

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor yang terbesar adalah perilaku. Status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Masalah gizi kurang dan buruk dipengaruhi secara langsung konsumsi dan infeksi. Apabila gizi kurang dan gizi buruk terus terjadi akan menjadi faktor penghambat pembangunan nasional.

Makanan adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia untuk menjadi penentu kualitas sumber daya manusia dan untuk bertahan hidup. Penentuan kualitas sumberdaya manusia tidak hanya melalui pendidikan dan pengetahuan, tetapi juga dalam kualitas pangannya. Pada UU no. 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa pangan yang dikonsumsi harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu cukup, aman bermutu dan bergizi seimbang. Aman apabila pangan terbebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang mengganggu, merugikan dan membahayakan manusia. Masalah keamanan pangan di Indonesia adalah cemaran kimia yang merupakan kasus sering terjadi dan ditemui. Adanya kandungan bahan kimia yang berbahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna tekstil yang terdapat dalam makanan

Menurut data dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) sepanjang tahun 2012, insiden keracunan makanan akibat mengonsumsi makanan sebanyak 66,7% salah satu penyebab keracunan adanya cemaran kimia dalam makanan tersebut (Paratmanitya, 2016). Pada tahun 2017, Badan Pengawas Obat dan Makanan melakukan pengawasan mutu produk untuk takjil ditemukan sebanyak 183 atau 3,16% sampel mie, otak-otak, dan bakso yang ada di Kota Surabaya, Pekanbaru, dan Semarang positif mengandung boraks.

Hasil penelitian suntaka (2014) menunjukkan bahwa di kota Bitung Sulawesi Utara dari 32 sampel terdapat 7 sampel bakso positif mengandung boraks dan 1 sampel dari 32 sampel bakso positif

mengandung formalin. Priandini Imelda (2015) melakukan penelitian kandungan boraks di Makassar terhadap 42 sampel bakso terdapat 31 (73,8%) sampel dinyatakan positif mengandung boraks.

Wulan (2015) di kecamatan Panukukang Makassar menyatakan bahwa dari 30 sampel bakso terdapat 4 sampel yang dinyatakan positif mengandung formalin. Penelitian Arsyad (2015) melakukan penelitian di Kecamatan Limboto, Gorontalo menyatakan bahwa terdapat 25 sampel dari 33 sampel bakso positif mengandung formalin. Penelitian Mudzkirah (2016) penelitian menunjukkan terdapat formalin pada bakso di kantin UIN Alauddin Makassar. Penelitian Nasution (2018) melakukan penelitian di kotalagsa aceh timur menyatakan bahwa terdapat 7 sampel dari 23 sampel positif mengandung formalin pada bakso.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang membahayakan dan merugikan manusia. Berdasarkan PMK No 033 Tahun 2012 Formalin dan Boraks merupakan bahan yang dilarang digunakan sebagai Bahan Tambahan Pangan.

Bahaya Formalin bagi kesehatan apabila tertelan maka mulut, tenggorokan dan perut terasa perih, sakit saat menelan, mual, muntah dan diare. Jika mengonsumsi dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan kerusakan hati, jantung, otak, pancreas, sistem syaraf pusat dan ginjal (Ariani, dkk.2016).

Boraks zat toksik yang cepat diabsorpsi oleh tubuh karena boraks memiliki tingkat kelarutan yang tinggi, sehingga cepat menyebar ke seluruh tubuh (Nurzali Edward, 2013). Dampak langsung boraks dalam tubuh mengakibatkan muntah, diare, nafsu makan berkurang (Saparinto dan Hidayanti 2006). Penumpukan dalam waktu lama membuat hati dan ginjal mengalami kerusakan (Nurzali Edward, 2013).

Melihat banyaknya penggunaan formalin dan boraks pada produk pangan khususnya bakso, maka perlu dilakukan penelitian terhadap bakso dengan harapan masyarakat mengetahui ciri-ciri bakso yang mengandung formalin dan boraks, sehingga sadar akan bahaya dampak penggunaan formalin dan boraks. Dari hasil observasi di Kecamatan Tajinan tepatnya di desa Randugading terdapat sejumlah pedagang

bakso, dimana warung bakso tersebut ramai pembeli .Harga murah, enak dengan ciri-ciri bakso kenyal dan tahan lama dengan tidak adanya freezer untuk penyimpanan produk bakso, hal tersebut yang menimbulkan kecuigaan. Namun demikian, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang cemaran formalin dan boraks pada bakso yang dijual di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang, penulis bertujuan melakukan penelitian tentang analisis formalin dan boraks pada bakso di Desa Randugading.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu Apakah terdapat kandungan formalin dan boraks pada bakso di Desa Randugading Kecamatan Tajinan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi kandungan formalin dan boraks pada bakso di Desa Randugading Kecamatan Tajinan

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kandungan formalin pada bakso di Desa Randugading Kecamatan Tajinan
- b. Menganalisis kandungan boraks pada bakso di Desa Randugading Kecamatan Tajinan

D. Manfaat Penelitian

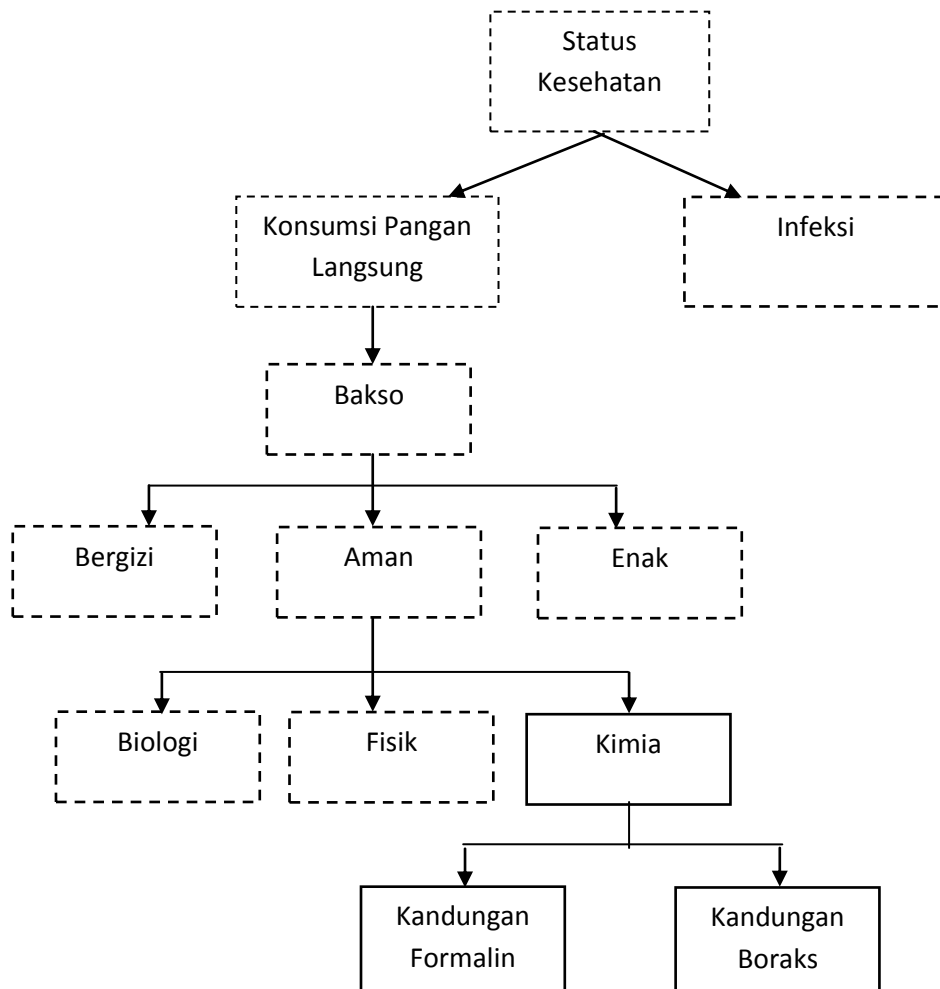
1. Manfaat Keilmuan

Dapat memberikan informasi tentang keamanan pangan mengenai tambahan pangan berbahaya seperti formalin dan boraks pada bakso


2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sumber informasi oleh masyarakat mengenai tambahan pangan berbahaya seperti formalin dan boraks pada bakso agar masyarakat lebih bijak, selektif dan tidak merasa di rugikan dalam membeli bakso

E. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:

 : variabel yang di teliti

 : variabel yang tidak di teliti

